

## **MANAJEMEN PEMBELAJARAN DALAM KAITANNYA DENGAN PENINGKATAN KUALITAS GURU**

**Alfian Erwinsyah**

*Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo*

### **Abstrak**

*Proses pembelajaran memerlukan pemecahan yang baik. Pengertian pengelolaan pembelajaran adalah suatu upaya untuk mengatur (menejemen, mengendalikan) aktivitas pembelajaran berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip pembelajaran untuk menyukkseskan tujuan pembelajaran agar tercapai secara lebih efektif, efisien, dan produktif yang diawali dengan penentuan strategi dan perencanaan, dan diakhiri dengan penilaian. Sekarang ini, mutu menjadi satu-satunya hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Dilihat dari kedua pola di atas jelaslah bahwa untuk menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang gampang, seperti yang dibayangkan oleh sebagian orang, dengan bermodal penguasaan materi dan menyampaikannya kepada siswa sudah cukup, hal ini belumlah dapat dikategorikan sebagai guru yang memiliki pekerjaan profesional, karena guru yang profesional, mereka harus memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru, dan lain sebagainya.*

*Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan. Guru harus memikirkan dan membuat perencanaan pembelajaran secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi peserta didiknya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Karena guru berperan sebagai pengelola pembelajaran, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif, mengembangkan bahan pembelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan pembelajaran demi peningkatan mutu pendidikan.*

**Kata Kunci:** *Manajemen Pembelajaran, Kualitas Guru.*

### **A. Pendahuluan**

Salah satu komponen yang menjadi tolak ukur dari berkembangnya suatu negara adalah pendidikan. Pendidikan memegang peran penting dalam pembentukan pribadi peserta didik. Bahkan, pendidikan merupakan agen penting dalam membentuk pribadi bangsa. Begitu besar peran pendidikan sehingga perlu adanya inovasi yang mampu menyahuti kepentingan di atas.

Pada pasal 19 ayat (1) peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar pendidikan nasional disebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan

ruang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.<sup>1</sup>

Selanjutnya pada ayat (3) peraturan pemerintah diatas disebutkan bahwa setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Sedangkan pada pasal 20 disebutkan bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Model pembelajaran efektif*, (Jakarta: Direktorat pembinaan SMP, Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar, dan Menengah, 2006), h. 1

silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.<sup>2</sup>

Mengacu pada peraturan pemerintah di atas maka dalam pengelolaan pembelajaran, yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan maka perlu adanya pimpinan dari para profesional pendidikan. Manajemen mutu merupakan sarana yang memungkinkan para profesional pendidikan dapat beradaptasi dengan kekuatan perubahan yang memukul sistem pendidikan. Pengetahuan yang diperlukan untuk memperbaiki sistem pendidikan kita sebenarnya sudah ada dalam komunitas pendidikan kita sendiri. Kesulitan utama yang dihadapi para profesional pendidikan sekarang ini adalah ketidakmampuannya menghadapi sistem yang gagal sehingga menjadi tabir bagi para profesional pendidikan untuk mengembangkan atau menerapkan proses baru pendidikan yang akan memperbaiki mutu pendidikan.

Masalah pendidikan perlu mendapat perhatian dan penanganan yang lebih baik yang menyangkut pentingnya pengelolaan pembelajaran. Bukti-bukti empirik lemahnya pola lama pengelolaan pendidikan nasional dan digulirkannya otonomi daerah telah mendorong dilakukannya penyesuaian diri dari pola lama pengelolaan pendidikan masa depan yang lebih bernuansa otonomi dan yang lebih demokratis. Pada pola lama, tugas dan fungsi kepala sekolah lebih pada melaksanakan program dari pada mengambil inisiatif merumuskan dan melaksanakan program peningkatan mutu yang dibuat sendiri oleh kepala sekolah, sedang pada pola baru, kepala sekolah memiliki wewenang lebih besar dalam pengelolaan lembaganya, pengambilan keputusan dilakukan secara partisipatif, sekolah lebih luwes dalam mengelola lembaganya, pendekatan profesionalisme lebih diutamakan dari pada pendekatan birokrasi, pengelolaan sekolah lebih desentralistik, perubahan sekolah lebih didorong

oleh motivasi diri sekolah dari pada diatur dari luar sekolah, regulasi pendidikan lebih sederhana, peranan pusat lebih bergeser dari mengontrol menjadi mempengaruhi dan dari mengarahkan ke memfasilitasi, dari menghindari resiko, penggunaan uang lebih efisien karena sisa anggaran tahun ini dapat digunakan untuk anggaran tahun depan, lebih mengutamakan *teamwork*, informasi terbagi kesemua warga sekolah, lebih mengutamakan pemberdayaan dan struktur organisasi lebih datar sehingga lebih efisien.<sup>3</sup>

Pelaksanaannya, tanggung jawab guru tidak hanya terbatas kepada proses dalam pentransferan ilmu pengetahuan. Banyak hal yang menjadi tanggungjawab guru, yang salah satunya adalah memiliki kompetensi idealnya sebagaimana guru profesional. Kompetensi disini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademik. Guru yang profesional ini memiliki keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga mampu melaksanakan tugasnya secara maksimal dan terarah. Salah satu yang perlu diperhatikan oleh guru adalah keahliannya dalam mengelola pembelajaran.

### B. Hakikat Manajemen

Kata pengelolaan diartikan "Manajemen" Manajemen adalah kata yang aslinya dari bahasa Inggris, yaitu "*Management*" yaitu ketelaksanaan dan tata pimpinan.<sup>4</sup> Manajemen berasal dari kata "*manage*" bahasa Latinnya "*manus*" yang berarti pimpinan, menangani, mengatur, atau membimbing. George R. Terry dalam Ruslan, mendefinisikan pengelolaan sebagai sebuah proses dan khas dan terdiri dari tindakan-tindakan seperti perencanaan, pengorganisasian, pengaktifan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sesuai

<sup>3</sup>Kementrian Pendidikan Nasional, *Pengelolaan Berbasis Sekolah Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2010), 15

<sup>4</sup> Syaiful Bahri Jamarah dan Aswar Sain, *Strategi Belajar Manajer*, (Cet.II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.96.

<sup>2</sup>Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar nasional pendidikan, h.14

sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.<sup>5</sup>

Dari definisi di atas, dapat dikatakan bahwa fungsi pokok atau tahapan-tahapan dalam pengelolaan merupakan suatu proses yang terlihat siapa yang memenuhi criteria untuk ditunjuk sebagai pimpinan dan bawahan. ini artinya dalam suatu pengelolaan organisasi atau badan terdapat klasifikasi ada yang memimpin dan ada yang dipimpin

Robbins dan Coulter mengemukakan istilah pengelolaan mengacu pada proses mengkoordinasi dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan kerja, agar diselesaikan secara efisien dan efektif melalui orang lain.<sup>6</sup>

Pendapat di atas mengindikasikan bahwa pengelolaan sebagai suatu proses mengenal suatu urutan pelaksanaan yang logis untuk mencapai hasil yang efisien dan efektif yang mengacu pada hubungan antara masukan dan keluaran melalui koordinasi dan integrasi kegiatan-kegiatan kerja yang harus dilakukan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>7</sup>

Pendapat di atas mengisyaratkan bahwa pengelolaan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh suatu organisasi melakukan tindakan, yaitu tugas manajemen mengelola sumber itu seoptimal mungkin, sehingga tujuan organisasi bisa tercapai.

Brech dalam Syamsi mengemukakan bahwa: *“Management is concerned with seeing that the job gets done; its tasks all centre on planning and guiding the operations that are going in the enterprise”*.<sup>8</sup> (Pengelolaan

<sup>5</sup> Rosady Ruslan, *Manajemen public relations dan Media Komunikasi (Konsepsi dan Aplikasi)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 1

<sup>6</sup> Robbins P. Stephen & Coulter Mary, *Manajemen* (Jakarta: Prenhallindo, 2001), h. 1

<sup>7</sup> Soebagio Atmodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Ardadirzuya Jaya, 2001), h. 5

<sup>8</sup> Ibnu Syamsi, *Pokok-pokok Organisasi & Manajemen*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1994), h. 59.

merupakan kegiatan untuk menyelesaikan pekerjaan; yang fungsinya membuat perencanaan dan memberikan pengaruh bagaimana penyelesaian tugas itu harus dilakukan).

Inti dari pendapat di atas adalah bahwa pengelolaan itu merupakan kegiatan pimpinan dengan menggunakan segala sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasinya. Dengan manajemen yang baik, maka diharapkan tujuan dapat tercapai dengan efisien.

Ronald mengartikan pengelolaan sebagai kemampuan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan sekelompok orang lain. Dalam pengertian ini tujuan perlu ditetapkan lebih dahulu, sebelum melibatkan sekelompok orang lain yang mempunyai kemampuan dan keahlian dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain pengelolaan pada hakikatnya berfungsi untuk melaksanakan semua kegiatan yang diperlukan dalam rangka pencapaian tujuan dengan batas-batas tertentu.<sup>9</sup>

Kusnadi, dkk menjelaskan yang dimaksud dengan pengelolaan adalah setiap kerja sama dua orang atau lebih guna mencapai tujuan bersama dengan cara seefektif dan seefisien mungkin. Inti dari pengelolaan ini adalah kerja sama minimal dilakukan dua orang atau lebih. Semakin besar ukuran organisasi, maka akan semakin rumit sifat kerja organisasi itu.<sup>10</sup>

Berbagai pendapat yang dikemukakan tersebut, dapat dikatakan bahwa hakekat pengelolaan sebenarnya adalah bagaimana seorang pimpinan mampu memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya seoptimal mungkin, sehingga ia dapat mencapai tujuan organisasi. Dalam hal ini bagaimana sumber daya direncanakan, diorganisasikan, diarahkan dan dikendalikan dalam upaya mencapai tujuan organisasi.

Dengan mengerti pengelolaan, maka orang secara sadar dan rasional akan senantiasa

<sup>9</sup> Manlian Ronald, *Manajemen Pembangunan*, (Jakarta: Refikatama Abdi Wicara, 2003), h. 1

<sup>10</sup> Kusnadi, Pengantar Manajemen (Konseptual dan Perilaku) (Malang: Universitas Brawijaya, 2005), h. 3.

bertindak secara efektif dan efisien guna mencapai keinginannya. Kontribusi manajemen terhadap seorang atau organisasi adalah memberikan dan mengingatkannya agar didalam mencapai tujuan dan keinginannya agar senantiasa memperhatikan kerjasama dengan orang lain. Pengertian fungsi dapat dilihat dari berbagai segi, dan ini tergantung dari sudut kepentingan orang sesuai disiplin ilmu. David B. Garulnik dalam Atmodiwirio, mengartikan fungsi sebagai karakteristik suatu tindakan atau fungsi adalah tugas khusus atau persyaratan pelaksanaan sesuatu pekerjaan yang harus diperhatikan oleh seorang atau akesisteman.<sup>11</sup>

Soebagio dalam Atmodiwiro, mengemukakan yang dimaksud dengan fungsi dalam pengelolaan adalah tugas-tugas tertentu yang harus dilaksanakan tersendiri, yaitu terdiri dari: (1) fungsi organik adalah semua fungsi yang mutlak harus dijalankan oleh administrasi dan manajemen; (2) fungsi pelengkap yaitu pelaksanaan semua fungsi-fungsi dengan baik akan meningkatkan efisiensi dalam pelaksanaan kegiatan.<sup>12</sup>

Kegiatan manajemen mempunyai beberapa fungsi yang harus dilaksanakan. Gasperz dalam Ariani, mengemukakan bahwa pengelolaan dapat dikatakan sebagai semua aktivitas dari fungsi-fungsi manajemen yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian dan penilaian atau pengendalian.<sup>13</sup>

Secara praktisnya, fungsi-fungsi pengelolaan itu dapat dikelompokkan ke dalam fungsi perencanaan, fungsi mengatur pelaksanaan, fungsi pengendalian, dan fungsi peningkatan. Fungsi perencanaan perlu diperlukan agar segala kegiatan dapat terlaksana seluruhnya secara teratur. Tidak ada kegiatan atau bagian kegiatan yang terlewatkan; dan pelaksanaannya dapat berurutan. Fungsi

mengatur pelaksanaan dapat dilakukan oleh pimpinan agar dalam pelaksanaan dapat terarah mencapai sasaran dan tujuan organisasinya. Fungsi pengendalian, mengusahakan agar pelaksanaan kegiatan itu dapat sesuai dengan rencananya. Fungsi pengembangan sangat dibutuhkan agar setiap pimpinan sambil menikmati kelancaran pelaksanaan kegiatan organisasinya, juga harus memikirkan peningkatan kegiatannya.

Dengan cara demikian maka klasifikasi fungsi pengelolaan dapat disederhanakan sebagai berikut: (1) fungsi perencanaan (*planning*); (2) fungsi mengatur pelaksanaan, berupa: pengorganisasian (*Organization*), penyiapan tenaga (*staffing*), pengarahan (*directing*), pengkoordinasian (*coordination*) dan permintaan laporan (*reporting*); (3) fungsi pengendalian (*controlling*) dan (4) fungsi pengembangan (*development*).

## B. Konsep Pengelolaan Pembelajaran

Kata pengelolaan pembelajaran terdiri dari dua kata yaitu kata pengelolaan dan pembelajaran. Kata pengelolaan dapat diartikan "manajemen". Manajemen adalah kata yang aslinya dari bahasa Inggris, yaitu "*Management*" yaitu ketatalaksanaan dan tata pimpinan.<sup>14</sup> Sedangkan menurut Wiharno pengertian pengelolaan kelas sebagai berikut:

Pengelolaan adalah suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, perencanaan, mengorganisasikan, melaksanakan sampai dengan pengawasan dan penilaian pengelolaan menghasilkan sesuatu dan sesuatu itu dapat merupakan sumber penyempurnaan dan peningkatan pengelolaan selanjutnya.<sup>15</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 menyatakan bahwa: "pembelajaran adalah

<sup>11</sup>Soebagio, dan Atmodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Ardadirzaya Jaya, 2001), h.13.

<sup>12</sup>*Ibid*, h.14

<sup>13</sup>Dorothea Ariani Wahyu, *Manajemen Kualitas Pendekatan Sisi Kualitatif*, (Jakarta: Prentahallindo, 2003), h.17.

<sup>14</sup>Syaiful Bahri dan Aswar Sain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.96.

<sup>15</sup>Maman Rachman, *Manajemen Kelas*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar *Primary School Teacher Development Project*, 2002), h.11

proses interaksi peserta didik dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”<sup>16</sup>

Berdasarkan konsep tersebut, dalam kata pembelajaran terkandung dua kegiatan yaitu belajar dan mengajar. Kegiatan yang berkaitan dengan upaya membelajarkan siswa agar berkembang potensi intelektual yang ada pada dirinya. Ini berarti bahwa pembelajaran menuntut terjadinya komunikasi antara dua arah atau dua pihak yaitu pihak yang mengajar yaitu guru sebagai pendidik dengan pihak yang belajar yaitu siswa sebagai peserta didik.

Mulyasa mengemukakan “pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.<sup>17</sup> Sudirwo juga berpendapat bahwa: “pembelajaran merupakan interaksi belajar mengajar dalam suasana interaktif yang terarah pada tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.<sup>18</sup>

Beragam pendapat yang dikemukakan oleh para ahli pembelajaran tentang pengelolaan pembelajaran. Suginto misalnya menjelaskan bahwa pengelolaan pembelajaran adalah berbagai cara dalam mengelola situasi dan kondisi dalam proses pembelajaran. Kondisi belajar yang kondusif merupakan syarat mutlak bagi terselenggaranya proses pembelajaran. Cohen dan Manion memberi batasan bahwa pengelolaan pembelajaran berhubungan dengan cara seorang pengajar mengatur kelasnya sejak awal proses pembelajaran.<sup>19</sup>

Pengelolaan pembelajaran merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan

mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran.<sup>20</sup> Pengelolaan pembelajaran adalah cara guru menjalankan dan mengontrol aktivitas kelas, misalnya mengatur ruang kelas, kebersihan kelas, perabot kelas, strategi tempat duduk, kehadiran siswa dan hal lainnya yang ada hubungan dengan pekerjaan guru sebagai manajer kelas.<sup>21</sup>

Arikunto mendefinisikan pengelolaan pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran atau orang yang membantunya dengan maksud agar tercapai kondisi optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.<sup>22</sup> Nasution dalam Nuraini mendefinisikan pembelajaran berarti kepemimpinan atau ketatalaksanaan yang dilakukan oleh guru dalam praktek penyelenggaraan pembelajaran di kelas.<sup>23</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pembelajaran adalah cara seorang guru mengatur kelasnya dan mengembangkan tingkah laku siswa yang di inginkan serta mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan, mengembangkan hubungan interpersonal dan iklim sosio emosional yang positif, serta mengembangkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif.

### C. Tujuan Pengelolaan Pembelajaran

Guru dalam melakukan tugas mengajar di suatu kelas, perlu merencanakan dan menentukan pengelolaan pembelajaran yang bagaimana yang perlu dilakukan dengan memperhatikan kondisi kemampuan belajar siswa materi pelajaran yang akan diajarkan dikelas tersebut. Menyusun strategi untuk mengantisipasi apabila hambatan dan tantangan

<sup>16</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Semarang: Aneka Ilmu, 2004), h.3

<sup>17</sup>Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Menciptakan Pembelajaran Efektif dan Menyenangkan), (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h.100.

<sup>18</sup>Daeng Sudirwo, *Kurikulum Pembelajaran dalam Otonomi Daerah*, (Bandung: Andira, 2002), h.31.

<sup>19</sup>Edi Soegio dan Yuliani, *Kemampuan Dasar Mengajar*, (Jakarta: Pusat Penerbitan Unuversitas Terbuka, 2002), h.83.

<sup>20</sup>E.Mulyasa, op.cit., h.91.

<sup>21</sup>Daniel C.Kambey, *Ditaktik Metodik*, (Manado: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Manado 1999), h.204

<sup>22</sup>Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Pembelajaran Pada Siswa (Sebuah Pendekatan Evaluatif)*, (Jakarta :Raja Grafindo Persada, 1996), h.11.

<sup>23</sup>Yuliani Nuraini, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Pusat Penerbotan Universitas Terbuka, 2023), h.11.9

muncul agar proses belajar mengajar tetap dapat berjalan dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai.

Selanjutnya, dalam mengelola kelas guru harus mengetahui tujuan dari pengelolaan pembelajaran. Tujuan utama pengelolaan pembelajaran adalah untuk menghemat waktu dan tenaga. Pengelolaan pembelajaran yang baik menolong menyediakan kondisi belajar yang menyenangkan dan prosedur yang efektif dalam menjalankan aktivitas secara ekonomis dan efisien.<sup>24</sup> Pengelolaan pembelajaran yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.<sup>25</sup>

Perlu dipahami bahwa suasana kelas dan aktivitasnya merupakan lingkungan terdekat dari anak didik sepanjang jam-jam perkembangan di sekolah. Sebagai lingkungan pendidikan, pengelolaan pembelajaran itu sangatlah penting diperhatikan dan dimengerti.

Gregorio beranggapan bahwa kegagalan atau kesuksesan pendidikan anak didik di sekolah dapat juga ditentukan oleh bagaimana kelas itu dioorganisasikan dan dijalankan.<sup>26</sup> Menurut Levin and Nolan dalam Kambey: “*Teachers who manage their classrooms effectively enjoy teaching more and have greater confidence in their ability to effect student achievement*” (para guru yang mengatur kelas mereka secara efektif akan lebih menikmati pengajaran dan lebih mempunyai kepercayaan untuk mempengaruhi prestasi siswa).<sup>27</sup>

Agar setiap peserta didik di kelas dapat bekerja dengan tertib maka diperlukan pengaturan kelas yang efektif dan efisien yang pada akhirnya dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran.<sup>28</sup> Kelancaran proses pembelajaran di kelas tentu akan dapat diwujudkan ketika

guru mampu mengelola kelas secara efektif dan efisien.

Pengelolaan pembelajaran bertujuan agar setiap siswa yang terdapat di dalam suatu kelas dapat belajar dan bekerja dengan tertib sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.<sup>29</sup> Sedangkan secara khusus pengelolaan pembelajaran dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi yang memungkinkan siswa belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.<sup>30</sup> Suatu kondisi belajar siswa akan optimal jika pengajar mampu mengatur siswa dan sarana pembelajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Keberhasilan pengelolaan pembelajaran juga didukung oleh hubungan interpersonal yang baik antara pengajar dengan pelajar dan antara siswa dengan siswa.<sup>31</sup>

Berdasarkan pada teori, jelaslah bahwa tingkat tercapainya tujuan dari pengelolaan pembelajaran sangat ditentukan oleh guru. Hal ini disebabkan karena guru dalam upaya menciptakan kondisi kelas agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuannya. Tindakan-tindakan yang perlu dilakukan guru dalam menciptakan kondisi kelas adalah melakukan komunikasi dan hubungan interpersonal antara guru dan siswa secara timbal balik dan efektif, selain melakukan perencanaan/persiapan mengajar.

#### **D. Komponen Pengelolaan Pembelajaran**

Menurut Soegito secara garis besar terdapat dua komponen utama dalam keterampilan pengelolaan pembelajaran yaitu, yang berhubungan dengan tindakan preventif berupa penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal dan keterampilan yang berhubungan dengan tindakan kuratif berupa pengembalian kondisi belajar yang optimal.<sup>32</sup>

<sup>24</sup> Thomas Risk, *Principles and Practice Of teaching in Secondary Schools*, (New Delhi: Eurasia, Pub. House, 1965), h.461.

<sup>25</sup> Raka Joni, *op.cit.*, h.12.

<sup>26</sup> A.C. Gregorio, *Principle and Methods of Teaching*, (Manila: RP Garcia, 1994), h.420

<sup>27</sup> Daniel C. Kambey, *Manajemen Kelas*, (Manado: Materi Pada Diklat Widyaiswara Berjenjang Tingkat Pertama di Balai diklat Keagamaan, 2003), h.2.

<sup>28</sup> Yuliani Nuraini, *op.cit.*, h.11.9

<sup>29</sup> Sukarsimi Arikunto, *op.cit.*, h.68.

<sup>30</sup> Moh. Uzer Usman, *op.cit.*, h.7.

<sup>31</sup> Edi Soegito dan Yuliani *op.cit.* h.8.5

<sup>32</sup> Soegito *op.cit.* h. 8.5

Untuk lebih jelasnya tentang masing-masing komponen tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Keterampilan dalam menciptakan dan pemeliharaan kondisi belajar optimal.

Sebaliknya guru yang menaruh perhatian pada perkembangan siswa, akan berupaya menyumbangkan segala kemampuannya untuk kepentingan siswa. Guru berupaya membantu siswa yang mempunyai kemampuan belajar yang rendah. Guru akan menggunakan berbagai metode mengajar agar siswa dapat mengerti materi pelajaran yang diajarkannya. Guru tersebut akan mempunyai kreativitas yang tinggi, mau mengorbankan waktunya agar siswa bisa berprestasi. Guru akan merasa puas apabila siswa berhasil dengan baik.

Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran serta kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan hal-hal tersebut yang meliputi keterampilan sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan sikap tangkap. Untuk menunjukkan kesan tangkap ini dapat ditunjukkan dengan berbagai cara antara lain: gerakan mendekati, melemparkan pandangan mata dengan seksama, memberikan reaksi terhadap ketidakacuhan dan gangguan, dan memberikan pertanyaan.
- 2) Memberi perhatian. Memberi perhatian dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan pandangan mata dan secara lisan.
- 3) Memusatkan perhatian kelompok. Seorang guru mampu memusatkan perhatian kelompok terhadap tugas-tugas yang dilakukan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara: menyogakan siswa, dan menuntut tanggung jawab siswa.
- 4) Memberikan petunjuk yang jelas. Petunjuk atau arahan yang diberikan oleh guru sebelum siswa melaksanakan sesuatu sangat menentukan hasil kerja yang dapat ditunjukkan oleh siswa.
- 5) Inisiatif untuk mengatur. Teguran sangat diperlukan untuk mengatasi gangguan-gangguan yang sering kali muncul dikelas, baik yang disebabkan oleh

tingkah laku siswa atau sekelompok siswa.

- 6) Memberikan penguatan. Penguatan diperlukan untuk menjaga tingkah laku yang diinginkan dan juga untuk mengurangi atau bahkan meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan kemunculannya. Ada dua cara yang dapat digunakan oleh guru dalam memberikan penguatan kepada siswa yang mengganggu yaitu dengan cara seketika atau saat siswa sedang melakukan tindakan yang tidak wajar, kemudian memberikan penguatan negative seperti teguran ataupun peringatan agar ia dapat menghentikan perbuatan tersebut dan guru dapat memberikan penguatan kepada siswa yang telah menunjukkan tingkah laku yang positif sehingga dapat dijadikan contoh atau teladan bagi siswa lain yang suka mengganggu, untuk itu perlu diperhatikan penguatan positif seperti pujian secara verbal dan non verbal.<sup>33</sup>

Mengacu pada penjelasan di atas dapat dilihat bahwa tujuan pengelolaan pembelajaran yaitu menciptakan dan menjaga kondisi kelas agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan sarannya. Artinya upaya yang dilakukan oleh guru, agar siswa-siswa yang kemampuannya tidak semuanya sama, dapat mengikuti dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan guru.

b. Keterampilan dalam pengembelian kondisi belajar optimal.

Menurut Edi Soegito bahwa ada beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru untuk mengatasi gangguan-gangguan yang terjadi di kelas, antara lain adalah pengubahan tingkah laku, pemecahan masalah kelompok, mencari dan menemukan penyebab timbulnya masalah.<sup>34</sup>

Adapun cara guru dalam mengembalikan kondisi belajar yang optimal misalnya: Pertama, modifikasi perilaku dengan mengajarkan

<sup>33</sup> *Ibid*, h. 8.6.

<sup>34</sup> *Ibid*, h.8.9.

perilaku baru berupa contoh dan pembiasaan, meningkatkan perilaku yang baik melalui penguatan, dan mengurangi perilaku buruk dengan hukuman. Kedua, pengelolaan kelompok dengan cara meningkatkan kerjasama dan keterlibatan, menangani konflik dan memperkecil masalah yang timbul. Ketiga, Menemukan dan mengatasi perilaku yang menimbulkan masalah antara lain dengan pengabaian yang direncanakan, campur tangan dengan isyarat, mengawasi secara ketat, mengakui perasaan negatif peserta didik, menghilangkan ketegangan dengan humor dan mengekang secara fisik.<sup>35</sup>

Kedua komponen mengelola pembelajaran diatas harus diperhatikan oleh guru dengan meningkatkan keterampilan guru dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran. Dengan keterampilan yang dimilikinya tersebut maka dapat dipastikan kelancaran proses belajar mengajar di kelas dapat diwujudkan.

Sebagai perannya dalam pengelolah pembelajaran, guru hendaknya mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisir. Lingkungan ini diatur dan diawasi belajar agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap lingkungan belajar itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik.<sup>36</sup>

Tujuan umum mengelola pembelajaran ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya sehingga memungkinkan siswa di samping belajar juga mengembangkan kinerja dan belajar secara efektif dalam arti kelancaran proses pembelajaran dikelas.

Peranan lain sebagai manajer yang penting bagi guru ialah membimbing pengalaman-pengalaman siswa sehari-hari kearah yang positif. Guru juga hendaknya mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif dan efisien. Dalam memimpin kegiatan belajar

mengajar terkait dengan kemampuan guru dalam menciptakan kelancaran proses pembelajaran melalui pengelolaan pembelajaran.

Peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pelajar, pendidik dan pegawai. Peranan guru dalam hubunngannya dengan siswa bermacam-macam menurut situasi interaksi sosial yang dihadapinya yakni situasi formal, yakni dalam usaha guru mendidik dan mengajar anak didalam kelas, guru harus sanggup menunjukkan kewibawaan atau otoritasnya, artinya harus mampu mengendalikan, mengatur dan mengontrol kelakuan siswa.<sup>37</sup>

Mencermati peran guru dalam proses pembelajaran, ternyata bahwa peranan tersebut belum bisa digantikan oleh alat lain seperti mesin, media elektronik atau alat-alat canggih sekalipun, sebab masih banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang diharapkan merupakan hasil dari proses pembelajaran tidak dapat dicapai oleh alat-alat tersebut.

Disinilah letak kelebihan manusia dalam hal guru dari alat-alat teknologi yang diciptakan manusia untuk membantu dan mempermudah kehidupannya. Karena itu guru mempunyai peranan penting dalam menciptakan kelancaran proses pembelajaran melalui pengelolaan pembelajaran. Guru harus memiliki kemampuan dan keterampilan melaksanakan seperangkat cara untuk mengendalikan kelas dan tingkah laku keliru yang muncul sehingga hasil belajar siswa meningkat.

### E. Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Istilah “Strategi” berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti keseluruhan usaha termaksud perencanaan, cara taktik untuk mencapai kemenangan dalam peperangan.<sup>38</sup> Pada mulanya istilah strategi banyak digunakan dalam dunia militer yang dartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk

<sup>35</sup> E.Mulyasa, *op.cit.*, h. 92.

<sup>36</sup> Moh.Uzer Usman, *op.cit.*, 9-12.

<sup>37</sup> S.Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h.92.

<sup>38</sup> IL.Pasaribu dan B.Simanjuntak, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Tarsito, 2003), h.76.

memenangkan suatu peperangan. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Konsep terbaru tentang pengelolaan atau strategi dan kreativitas pada abad 20-an didasarkan atas dasar fungsi dasar berfikir, merasa, pengindraan cipta tale, dan intuisi. Dalam melaksanakan pengelolaan atau strategi perlu adanya Kreativitas melibatkan semua fungsi ini, bahkan lebih dari itu, karena ada percikan dari dimensi lain.<sup>39</sup> Selanjutnya dikemukakan bahwa untuk melakukan kreativitas selalu mencakup interpretasi keseluruhan kemampuan berfikir, merasa, mengindra, dan intuisi, yang terjadi secara menyatu dan merobos. Dengan Bergeraknya satu atau sebagian fungsi saja dari keseluruhan fungsi, kreativitas itu belum terjadi sepenuhnya.

Sejalan dengan pendapat diatas, Munandar meninjau kreativitas dari empat segi, yakni: pribadi yang kreatif, faktor-faktor yang mendorong kreatif, proses kreatif, dan produk kreatif. Dan kreativitas didefinisikan sebagai ungkapan unik dari keseluruhan kepribadian sebagai hasil in teraksi individu dengan lingkungannya, dan yang tercermin dalam pikiran, perasaan, sikap dan perilakunya.<sup>40</sup>

Pembelajaran kreatif merupakan proses pembelajaran yang mengharuskan guru untuk dapat memotivasi dan memunculkan kreativitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan beberapa metode dan strategi yang bervariasi, misalnya kerja kelompok, bermain peran, dan pemecahan masalah.

Dari definisi yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan suatu kondisi yang menunjuk pada kemampuan manusia untuk memecahkan suatu masalah dari berbagai sudut pandang, kematangan emosi, dan

kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru berupa idea atau gagasan dan karya tangan, sebagai hasil dari menyatuhnya fungsi-fungsi berfikir, merasa, mengindra, dan intuisi.

Kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran adalah kemampuan bersikap dan berperilaku yang ditunjukkan dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai pembelajaran. Secara umum dapat dikatakan bahwa semua guru memiliki potensi dan kemampuan kreatif, namun berbeda jenis dan derajatnya.

Pembelajaran kreatif menuntut guru untuk mampu merangsang kreativitas peserta didik, baik dalam mengembangkan kecakapan berfikir, maupun dalam melakukan suatu tindakan. Berfikir kreatif selalu dimulai dengan berfikir kritis, yakni menemukan dan suatu yang sebelumnya tidak ada atau memperbaiki sesuatu.<sup>41</sup>

Berfikir kreatif harus dikembangkan dalam proses pembelajaran, agar peserta didik terbiasa untuk mengembangkan kreativitasnya. Pada umumnya berfikir kreatif harus dimulai dari guru dengan mengembangkan pembelajaran agar kreativitas siswa meningkat. Kemampuan guru dalam mengembangkan kreativitas pembelajaran akan memberikan pengalaman baru, dan membentuk kompetensi peserta didik, serta mengantarkan mereka ke tujuan yang ingin dicapai secara optimal.

Dalam kenyataannya kita dapati ada guru yang kreatif dalam dalam berbagai bidang, dan ada pula hanya dalam bidang tertentu saja. Ada guru yang memiliki potensi kreatif sangat menonjol, dan ada pula sedang-sedang saja. Keragaman kemampuan guru dalam mengembangkan kreativitas pembelajaran sebagai alasan perlunya mengembangkan potensi dan kemampuan kreatif yang dimiliki oleh seorang guru.

Dalam upaya pembinaan kreativitas guru agar dapat berkembang kearah yang optimal, bukan banyaknya potensi atau tinggi

---

<sup>39</sup> Cony Semiawan, *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), h.60.

<sup>40</sup> S.C. Utami Munandar, *Kreativitas Sepanjang Masa*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997), h.1.

---

<sup>41</sup> E.Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan, Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, (Bandung : Rosdakarya, 2004), h. 192.

rendahnya kemampuan kreatif seorang guru, tetapi yang terpenting adalah bagaimana menciptakan upaya yang dapat menumbuhkembangkan potensi dan kemampuan kreatif yang dimiliki oleh seorang guru.

Agar potensi kreatif dapat berkembang, maka yang terpenting menurut Munandar adalah penyediaan kondisi lingkungan yang menghargai dan menunjang perkembangan kreativitas pengelolaan pembelajaran, guru akan menampilkan dirinya sebagai pribadi yang kreatif, dan produk kreativitas yang bermakna akan tampil dengan sendirinya.<sup>42</sup>

Pernyataan di atas mengadung makna bahwa pribadi kreatif tidak muncul dengan tiba-tiba, melainkan tumbuh dan berkembang secara berangsur-angsur dalam menghadapi masalah-masalah dan situasi, dengan mengenal, memahami masalah dan mampu menyelesaikannya. Pengalaman - pengalaman yang beragam baik dalam pembelajaran di kelas, seminar, lokakarya, penelitian dan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan semuanya menunjang perkembangan pribadi yang kreatif untuk tercapainya mutu pendidikan.

Adapun hal yang sehubungan dengan pengelolaan dan strategi pembelajaran meliputi:

#### a. Jenis Media dan Metode Pengelolaan Pembelajaran

Jenis media yang di manfaatkan dalam proses pembelajaran cukup banyak ragamnya, mulai dari media yang sederhana sampai pada media yang cukup rumit dan canggih. Untuk mempermudah mempelajari jenis media, karakter, dan kemampuannya dilakukan pengklasifikasian atau penggolongan.

Salah satu klasifikasi yang dapat menjadi acuan dalam pemanfaatan media adalah klasifikasi yang di kemukakan oleh Edgar Dale yang dikenal dengan *kerucut pengalaman (Cone Experience)*. Kerucut pengalaman Dale mengklasifikasikan media berdasarkan pengalaman belajar yang dapat diperoleh oleh peserta didik, mulai dari pengalaman belajar

langsung, pengalaman belajar yang dapat dicapai melalui gambar dan pengalaman belajar yang bersifat abstrak.<sup>43</sup>

Penggolongan lain yang dapat dijadikan acuan dalam pemanfaatan media adalah berdasarkan pada teknologi yang digunakan, mulai media yang teknologinya rendah (*low technology*) sampai pada media yang menggunakan teknologi tinggi (*High technology*). Apabila penggolongan media ditinjau dari teknologi yang digunakan, maka penggolongannya sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Dengan demikian penggolongan dapat berubah dari waktu ke waktu. Misalnya dalam era tahun 1950 media televisi dikategorikan sebagai media teknologi tinggi, tetapi kemudian pada era 1970/1980 media tersebut bergeser dengan kehadiran media komputer, pada masa tersebut komputer digolongkan sebagai media dengan teknologi yang paling tinggi tetapi kemudian pada tahun 1990 tergeser kedudukannya dengan kehadiran media komputer *conferencing* melalui internet. Kondisi seperti ini akan berlangsung selama ilmu dan teknologi terus berkembang.<sup>44</sup>

Salah satu bentuk klasifikasi yang mudah dipelajari adalah klasifikasi yang disusun oleh Heinich dkk sebagai berikut.<sup>45</sup>

<sup>42</sup> Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta Depdiknas, 2004), h.39.

<sup>43</sup> Heinich, Molenda, Russell, *Intructionnal Media*, (New York: Macmillan, 1999), h.11.

<sup>44</sup> Yuliani Nuraini, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003), h. 104.

<sup>45</sup> *Ibid*, h. 15.

KLASIFIKASI	JENIS MEDIA
Media yang tidak diproyesikan ( <i>Non Projected Media</i> )	Realita, Model, Bahan Grafis ( <i>graphic, Material, Display</i> )
Media Video (Video)	Audio Kaset, <i>audio vision active audio vision</i>
Media Video	Video
Media berbasis Komputer ( <i>computer based media</i> )	<i>computer assisted inturction (CAI) computer managed Instruksion (CMI)</i>
Multimedia KIT	<i>Perangkat pratikum</i>

Pengklasifikasian yang dilakukan oleh Heinich ini pada dasarnya adalah penggolongan media berdasarkan bentuk fisiknya, yaitu apakah media tersebut masuk dalam golongan yang tidak diproyeksikan atau yang diproyeksikan atau apakah media tertentu masuk dalam golongan media yang dapat didengar lewat audio atau dapat dilihat secara visual, dst.

Pada dasarnya metode pembelajaran memiliki karakteristik sendiri dan selalu bersesuaian dengan materi peserta didik. Namun disadari bahwa metode mengajar tidaklah harus berdiri sendiri pada beberapa kondisi belajar, sebab kedudukan metode dalam mengajar selalu bersifat fleksibel sesuai dinamika situasi belajar. Oleh karena itu, maka seorang guru tidak serta merta menggunakan metode mengajar sesuai dengan keinginannya sendiri. tetapi dalam memilih dan menetapkan metode haruslah benar-benar dan sesuai dengan berbagai hal yang berlaku ketika proses belajar mengajar akan dilangsungkan.

Adapun metode-metode mengajar yang dapat digunakan seorang guru dalam proses pembelajaran keagamaan di madrasah adalah:

#### 1. Metode Ceramah

Metode ceramah ialah suatu metode dalam pendidikan dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi kepada peserta didik dilakukan dengan jalan penerapan dan penuturan secara lisan.

#### 2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Dapat diartikan pula suatu cara

dalam proses belajar mengajar yang melibatkan seluruh komponen belajar berperan aktif sebagai palikatif *fed beck* antara yang mengajar dan yang belajar.

#### 3. Metode Diskusi

Metode diskusi ialah suatu metode didalam mempelajari bahan atau menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikannya, sehingga berakibat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku peserta didik.

#### 4. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metofde demonstrasi adalah suatu metode mengajar di mana seorang guru atau orang lain sengaja diminta atau murid sendiri memperhatikan pada seluruh kelas tentang suatu proses melakukan sesuatu. Sedangkan metode eksperimen adalah metode pengajaran di mana guru dan murid bersama-sama mengerjakan sesuatu latihan praktis dari apa yang diketahuinya.

#### b. Strategi Pelaksanaan Pengelolaan Pembelajaran

Strategi pengelolaan pembelajaran berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara peserta didik dengan strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian pembelajaran. Lebih khusus, strategi pengelolaan berkaitan dengan penetapan kapan suatu strategi atau komponen suatu strategi tepat digunakan dalam suatu situasi pembelajaran.

Pengelolaan pembelajaran pada hakekatnya sering disebut dengan strategi atau metode mengajar yang dapat didefinisikan sebagai jalan, cara, prosedur atau proses dalam berfikir, bertindak, berekspresi terhadap suatu

kegiatan atau penelitian berdasarkan disiplin ilmiah atau asas-asas lain yang sementara melaksanakan proses pembelajaran adalah pemberian informasi dari orang dewasa (pembelajar) kepada peserta didik (pebelajar) sehingga mampu berinteraksi dengan lingkungan hidupnya.

Paling tidak ada beberapa hal yang menjadi landasan terhadap pengelolaan strategi pembelajaran, yaitu: (1) penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran, (2) pembuatan catatan kemajuan belajar siswa, (3) pengelolaan motivasional, (4) control belajar, (5) pengelolaan kurikulum, (6) pengelolaan sarana prasarana.<sup>46</sup>

Untuk lebih jelasnya tentang hal tersebut penulis uraikan di bawah ini:

### **1. Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran.**

Penjadwalan penggunaan suatu strategi atau komponen suatu strategi, baik untuk strategi pengorganisasian pembelajaran maupun strategi penyampaian pembelajaran, merupakan bagian yang penting dalam pengelolaan pembelajaran.

Penjadwalan strategi pengorganisasian pembelajaran biasanya mencakup pertanyaan kapan dan berapa lama seorang peserta didik menggunakan setiap komponen strategi pengorganisasian, sedangkan penjadwalan strategi penyampaian biasanya melibatkan keputusan, seperti kapan dan untuk berapa lama seorang peserta didik menggunakan suatu jenis media.

media belajar sebagai alat bantu mengajar oleh guru pendidikan agama islam membutuhkan kreativitas guru di dalamnya karena merupakan bagian dari penerapan strategi pengelolaan pembelajaran sebagaimana dijelaskan di atas. Tanpa kreativitas guru dalam menerapkannya dalam pembelajaran akan sulit diperoleh hasil belajar dan pembelajaran yang optimal.

Keputusan menggunakan strategi pengorganisasian makro, misalnya, harus disertai identifikasi yang jelas apakah semua komponen strategi ini akan dilibatkan. Apakah perlu menggunakan pengetahuan analogis untuk memperjelas ide yang sedang dibicarakan? Bila iya, pengetahuan analogis apa yang digunakan? Berapa kali sebaiknya disampaikan? Demikian pula pertanyaan-pertanyaan lain, seperti kapan dan berapa kali sebaiknya pensintesisan diberikan? Begitupula pengaktifan strategi kognitif dan komponen-komponen strategi makro lainnya.

Apabila diputuskan menggunakan strategi mikro, maka pertanyaan-pertanyaan senada yang menjadi urusan strategi pengelolaan juga dapat dimunculkan. Dalam strategi pembentukan konsep, pertanyaan - pertanyaan yang terkait dengan strategi pengelolaan adalah kapan dan berapa pertanyaan yang perlu diajukan kepada peserta didik dla tahap identifikasi contoh-contoh konsep?

Berapa contoh positif dan contoh negatif yang sebaiknya diajukan? Banyak lagi kegiatan yang berhubungan dengan strategi pengorganisasian pembelajaran yang perlu dikelola agar setiap peserta didik dapat mencapai kemajuan sesuai dengan kemampuannya.

Demikian pula halnya dengan keputusan dalam menggunakan strategi penyampaian. Kapan suatu jenis media tepat digunakan dan apakah untuk semua peserta didik atau hanya untuk peserta didik dengan karakteristik tertentu? Misalnya, kapan laboratorium bahasa dipandang sebagai media yang paling membantu dalam belajar bahasa inggris? Apakah keuntungan yang sama akan diperoleh dari semua peserta didik? Apakah buku teks juga perlu digunakan ketika peserta didik dilaboratorium? Bila ya, berapa lama peserta didik harus menyelesaikan buku teks itu? Demikian juga, berapa lama setiap peserta didik belajar di laboratorium? Semua pertanyaan ini tercakup dalam kajian strategi pengelolaan, yaitu yang berhubungan penataan interaksi antara peserta didik, baik secara

---

<sup>46</sup> Irfan Abd.Gafar dan Muhammad Jamil, Reformulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Restu Agung, 2000), h. 169-170.

perseorangan maupun kelompok, dengan media pembelajaran.

Pengelolaan kelompok untuk suatu situasi pembelajaran juga perlu dilakukan. Kapan peserta didik perlu belajar dalam kelompok besar? Dengan media apa dan berapa lama? Berapa lama seorang peserta didik sebaiknya bekerja secara perseorangan di laboratorium atau di perpustakaan? Kapan, di mana, dan berapa lama diskusi tentang suatu pokok masalah, perlu dilakukan dan siapa yang perlu terlibat secara aktif?

## **2. Pembuatan Catatan Kemampuan Belajar Siswa**

Pembuatan catatan tentang kemajuan belajar peserta didik penting sekali baik keperluan pengambilan keputusan yang terkait dengan strategi apapun yang diambil haruslah didasarkan pada informasi yang lengkap mengenai kemajuan belajar peserta didik. Keputusan memilih dan menggunakan suatu komponen strategi pengorganisasian juga sebaiknya didasarkan pada kemajuan belajar peserta didik. Apakah suatu analogi memang benar diperlukan untuk pemahaman peserta didik tentang suatu konsep, prosedur, atau prinsip. Bila menggunakan pengorganisasian dengan hirarki belajar, keputusan yang tepat mengenai unsur-unsur mana saja yang ada dalam hirarki yang perlu diajarkan dan perlu diambil. Semua ini dapat dilakukan hanya apabila ada catatan yang lengkap mengenai kemajuan belajar peserta didik.

Catatan mengenai kemajuan belajar peserta didik juga diperlukan untuk mengambil keputusan mengenai perlu tidaknya peserta didik tertentu diberikan strategi motivasional lanjutan. Setelah melewati kegiatan belajar tertentu, seringkali ada peserta didik yang belum mencapai penguasaan minimal. Bagaimana juga, peserta didik ini perlu diberi dorongan tambahan untuk melengkapi lagi apa yang telah dipelajarinya.

Kemajuan belajar peserta didik biasanya juga dapat digunakan untuk menaksir keefektifan suatu strategi pembelajaran. Catatan tentang kemajuan belajar peserta didik

ini dapat digunakan sebagai informasi untuk mengambil keputusan perlu tidaknya ada perbaikan strategi pembelajaran (strategi pengorganisasian, strategi penyampaian, dan strategi pengelolaan). Taksiran yang tepat akan amat membantu pemilihan strategi pembelajaran yang optimal.

## **3. Pengelolaan Motivasional**

Variabel ini juga merupakan bagian yang amat penting dari pengelolaan interaksi peserta didik dengan pembelajaran. Penggunaannya adalah untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Sebagian besar bidang studi sebenarnya memiliki daya tarik untuk dipelajari, namun pada umumnya pembelajaran gagal menggunakannya sebagai alat motivasional. Akibatnya, bidang studi kehilangan daya tariknya dan hanya dipandang sebagai kumpulan fakta, konsep, prosedur, atau prinsip yang tidak bermakna.

Adapun komponen-komponen strategi pembelajaran variabel motivasional yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar suatu bidang studi. Penggunaan strategi pengorganisasian dan penyampaian pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik diduga memiliki pengaruh motivasional yang tinggi pada belajar peserta didik. Khususnya dalam penerapan penggunaan model elaborasi untuk menata urutan pembelajaran menurut Reigeluth dan Stein dimaksudkan untuk meningkatkan motivasi, yaitu dengan cara menempatkan semua isi yang dipelajari dalam konteks yang terbatas hanya pada hal itu. Pengetahuan analogis, misalnya, tidak hanya berfungsi untuk memperjelas isi yang dipelajari, tetapi juga dapat menimbulkan pengaruh motivasional.

Peran strategi penyampaian untuk meningkatkan motivasi belajar jauh lebih nyata dari strategi pengorganisasian. Pemilihan suatu media pembelajaran secara langsung dapat dikaitkan dengan upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Demikian pula dengan pemilihan jenis kegiatan belajar dan bentuk belajar mengajar yang akan digunakan. Kegiatan komponen strategi penyampaian ini membawa pengaruh langsung pada variabel

motivasional. Media dan kegiatan belajar yang sesuai dengan karakteristik perseorangan belajar dan pengelompokan belajar yang disertai dengan media dan kegiatan belajar yang cocok, sangat efektif untuk meningkatkan motivasi belajar. Oleh karena itu, pemilihan komponen strategi penyampaian haruslah dilakukan secara cermat sesuai dengan karakteristik perseorangan peserta didik.

#### 4. Kontrol Belajar

Variabel kontrol merupakan bagian penting untuk mempreskripsikan strategi pengelolaan pembelajaran. Kegunaannya adalah untuk menetapkan agar pembelajaran benar-benar sesuai dengan karakteristik individual peserta didik. Variabel ini mengacu kepada kebebasan peserta didik menentukan pilihan pada bagian isi yang dipelajari, kecepatan belajar, komponen strategi yang digunakan, dan strategi kognitif yang digunakan. Keempat aspek ini dapat memberi petunjuk bagaimana cara mengelola pembelajaran.

Strategi pengelolaan yang berhubungan dengan kontrol belajar banyak terkait dengan aspek penjadwalan. Kapan kebebasan untuk memilih bagian isi yang ingin dipelajari sebaiknya diberikan kepada peserta didik? Bagian isi yang mana sebaiknya dipelajari terlebih dahulu? Demikian pula, bagaimana menata pembelajaran untuk peserta didik yang termasuk kelompok cepat, sedang, dan lambat? Dapatkah seseorang peserta didik beralih mempelajari bagian isi berikutnya tanpa menunggu yang lain?

Peserta didik juga dapat diberi kebebasan untuk memilih sendiri komponen strategi pembelajaran yang ingin digunakannya. Misalnya, ketika menggunakan strategi pengorganisasian pembelajaran dengan model elaborasi, setiap peserta didik dapat memilih komponen strategi mana yang benar-benar dapat membantu memperjelas ide yang sedang dipelajari. Pemilihan model pembelajaran juga dapat dilakukan secara mandiri oleh peserta didik. Media apa yang sesuai baginya, berapa lama ia menggunakannya dan untuk mencapai tujuan

yang mana kebebasan memilih strategi kognitif paling cocok dengan karakteristik perseorangan peserta didik juga menjadi urusan dari strategi pengelolaan. Strategi kognitif mana yang paling cocok dengan karakteristik perseorangan peserta didik? Apa perlu dirancang secara khusus? Ataupun cukup hanya dengan mendorong pelajar agar ia memilih mana yang cocok untuknya dan menggunakannya secara mandiri? Pemilihan apapun yang dilakukan sangat ditentukan oleh karakteristik perseorangan peserta didik.

Apabila peserta didik diberi kebebasan untuk melakukan kontrol terhadap tindak belajar yang ingin dilakukannya, maka pengelolaan pembelajaran lebih banyak didasarkan pada kecenderungan peserta didik. kontrol belajar juga dapat dilakukan oleh komponen sistem diluar peserta didik. Apabila kontrol dilakukan oleh media pembelajaran (khususnya guru), maka media yang lebih berperan menentukan bagian isi mana yang sebaiknya dipelajari terlebih dahulu, kapan peserta didik dapat beralih untuk mempelajari bagian isi yang lain, komponen strategi mana yang sebaiknya digunakan. Demikian pula, strategi kognitif apa yang sebaiknya digunakan untuk memudahkan rancangan pembelajarannya. Bagaimanapun juga, apabila kontrol dilakukan oleh media, maka identifikasi karakteristik peserta didik merupakan faktor mutlak dilakukan.

#### 5. Pengelolaan Kurikulum

Pembahasan mengenai kurikulum dapat didefinisikan bahwa pengelolaan merupakan upaya menata sumber daya agar organisasi terwujud secara produktif. adapun kurikulum berkaitan dengan sesuatu yang dijadikan pedoman dalam segala kegiatan pendidikan yang dilakukan, termasuk kegiatan belajar mengajar di kelas. sebagai suatu program pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, kurikulum perlu di kelola agar segala kegiatan pendidikan menjadi produktif.

Kepala sekolah mempunyai tugas yang lebih berkenaan implementasi kurikulum di

sekolah. peran kepala sekolah dan guru sangat besar, dan merupakan kunci keberhasilan pengembangan kurikulum. Pengelolaan kurikulum berkaitan dengan pengelolaan pengalaman belajar yang membutuhkan strategi tertentu sehingga menghasilkan produktivitas belajar bagi siswa. strategi tersebut di mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi, yang perlu didukung sumber daya yang memadai. Dengan demikian pengelolaan kurikulum adalah upaya mengoptimalkan pengalaman-pengalaman belajar siswa secara produktif. adapun bagaimana mengelola administratif sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang bermutu yaitu dilakukan secara tercatat, teratur, dan tertib, sebagai penunjang jalannya pendidikan yang lancar. Ruang lingkupnya antara lain mencakup administrasi kurikulum, administrasi siswa, administrasi personal, material, dan keuangan.<sup>47</sup>

#### 6. Pengelolaan Sarana Prasarana

Untuk mencapai pendidikan sekolah yang bermutu perlu adanya fasilitas sekolah yang dapat memadai, dimana ketersediannya sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses pembelajaran di kelas demi terwujudnya sekolah yang bermutu dimasa sekarang dan masa depan. dalam memulai pembelajaran hendaknya seorang guru harus lebih mengetahui strategi apa yang akan diberikan yang sesuai dengan kondisi peserta didik dengan keahlian yang dimiliki dan sebagai profesional pendidikan seorang guru harus mampu menciptakan sarana meskipun dengan keterbatasannya media pembelajaran untuk lebih mencapai tingkat yang maksimal.<sup>48</sup>

#### Daftar Pustaka

A.C.Gregorio, *Principle and Methods of Teaching*, Manila: RP Gercia, 1994.

<sup>47</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 232  
<sup>48</sup> Ibid, h. 20

Arikunto, Suharsimi, *Pengelolaan Pembelajaran Pada Siswa (Sebuah Pendekatan Evaluatif)*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996.

Atmodiwirio, Soebagio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Ardadirzya Jaya, 2001.

Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Departemen Pendidikan Nasional. *Model pembelajaran efektif*. Jakarta: Direktorat pembinaan SMP, Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar, dan Menengah, 2006.

Hamalik, Oemar, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Heinich, Molenda, Russell, *Intructional Media*, New York: Macmillan, 1999.

Iran fan Abd.Gafar dan Muhammad Jamil, *Reformulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Restu Agung, 2000.

Kementrian Pendidikan Nasional, *Pengelolaan Berbasis Sekolah Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah*, Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2010.

Kambey, Daniel C., *Ditaktik Metodik*, Manado: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Manado 1999.

Kambey, Daniel C., *Manajemen Kelas*, Manado: Materi Pada Deklat Widyaiswara Berjenjang Tingkat Pertama di Balai Kiklat Keagamaan, 2003.

Kusnadi, *Pengantar Manajemen (Konseptual dan Perilaku)*. Malang: Universitas Brawijaya, 2005. Manlian Ronald, *Manajemen Pembangunan*, Jakarta: Refikatama Abdi Wicara, 2003.

- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Menciptakan Pembelajaran Efektif dan Menyenangkan), Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Yang Disempurnakan, Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, Bandung: Rosdakarya, 2004
- Munandar, Utami. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta:Rineka Cipta Depdiknas, 2004.
- Munandar, S.C. Utami. *Kreativitas Sepanjang Masa*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan,1997
- Namsa, M.Yunus, *Kiprah Baru Profesi Guru Indonesia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Pustaka Mapa, 2006.
- Nuraini, Yuliani. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2013
- Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar Primory Sckool Tacher Depeloment Project, 2002
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005  *tentang Standar nasional pendidikan*.
- Rachman, Maman. *Manajemen Kelas*. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Rosady, *Manajemen public relations dan Media Komunikasi (Konsepsi dan Aplikasi)*. Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2005.
- Risk, Thomas. *Principles and Practie Of teaching in Secendary Schools*,(New Delhi: Eurasia, Pub.House, 1965
- Pasaribu, IL. dan B.Simanjuntak, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Tarsito,2003
- Ruslan, Jamarah, Syaiful Bahri dan Aswar Sain, *Strategi Belajar Manajer*. Cet.II; Jakarta:Rineka Cipta, 2002.
- Soebagio, dan Atmodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ardadirzya Jaya, 2001
- Soegio, Edi dan Yuliani, *Kemampuan Dasar Mengajar*, Jakarta: Pusat Penerbitan Unuversitas Terbuka, 2002.
- S.Nasution *„Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara,2002.
- Semiawan, Cony, *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu*, Bandung: Remaja Rosdakarya,2002
- Stephen, Robbins P. &Coulter Mary, *Manajemen*. Jakarta: Prenhallindo,2001.
- Sudirwo, Daeng. *Kurikulum Pembelajaran dalam Otonomi Daerah*. Bandung: Andira, 2002
- Suryosubroto, B. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Cet. I, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.
- Syamsi, Ibnu, *Pokok-pokok Organisasi & Manajemen*, Jakarta,Rineka Cipta,1994
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003* tentang Sistem Pendidikan Nasional, Semarang: Aneka Ilmu, 2004
- Wahyu, Dorothea Ariani, *Manajemen Kualitas Pendekatan Sisi Kualitatif*, Jakata: Prentahallindo, 2003